

PENGETAHUAN RASIONAL MURNI Antara Teorema Penciptaan dan Teori Evolusi

Leo Agung Srie Gunawan; L. Gerardo Vivaldi; Alfonsus Ara*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: leoscj@gmail.com; ara.very@yahoo.com

Abstract

This article means to explain the epistemology of Immanuel Kant. According to Kant, epistemology has to start from the knowing subject than the known object. Here, it happens the reversal of epistemology as the Copernican revolution. The main reason is that what is known by man contends in the object which appears to the subject (*phänomenon*) and is not the object itself (*noumenon*). Based on this, Kant applies the epistemological principle "synthetic a priori," which elaborated on the thought of transcendental esthetic, transcendental logic, and transcendental dialectic. The transcendental esthetic represents the object precepted by the senses, and then the transcendental logic processes it with the categories in the reason. Particularly, Kant asserts that the soul, the world, and God in the transcendental dialectic are the ideas of intellect, but they do not have natural objects. Finally, he clarifies how the paradigm of transcendental idealism becomes the reconciliation between Rationalism and Empiricism in the way of epistemology.

Kata-kata Kunci: *epistemologi, rasionalisme dan empirisme, idealisme transendental, metafisika, sintetik a priori, estetika-logika-dialektika transendental.*

Teori epistemologi Kant sungguh menarik untuk didalami, mengingat bahwa pada zamannya Kant juga berhadapan dengan Rasionalisme dan Empirisme. Menurut penulis, secara tidak langsung paham Rasionalisme dan Empirisme yang pada zaman Kant memunculkan kontradiksi dalam penarikan kesimpulan tentang pengetahuan bisa dikaitkan dengan dinamika pengagungan rasio dan semangat sains dewasa ini. Implikasi dari teori pengetahuan yang dirumuskan Kant diharapkan dapat memberi wawasan bahwa iman akan Allah tidak harus didasari dengan pengetahuan yang sesuai, namun justru analisis akan bagaimana pengetahuan dapat tersedia bagi manusia dapat membantu manusia untuk memperdalam imannya.

Immanuel Kant merupakan salah satu filsuf Jerman yang termasyhur. Ia lahir pada tanggal 22 April 1724 di Königsberg¹, Prusia Timur. Orangnya adalah penganut tradisi Pietisme, dan disiplin diri yang ditunjukkan Kant pada masa tuanya bisa jadi

*Leo Agung Srie Gunawan, lisensiat dalam bidang ilmu Filsafat; lulusan Universitas Gregoriana, Roma; dosen Filsafat pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; L. Gerardo Vivaldi, Mahasiswa pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara; Alfonsus Ara, Lisensiat dalam bidang Teologi Dogmatik; lulusan Universitas Urbaniana, Italia; Dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

¹Pada masa itu Kota Königsberg merupakan kota yang cukup bergengsi. Memiliki pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan di bagian timur Prussia, kota ini dihuni orang-orang dari beragam kewarganegaraan, mulai dari Belanda, Inggris, Polandia, dan Russia. Saat ini Königsberg telah diganti nama menjadi Kaliningrad dan termasuk dalam wilayah kekuasaan negara Rusia. [lih. Roger Scruton, *Kant: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2001), hlm. 4.]

diperoleh dari masa kecilnya yang dibesarkan dalam tradisi Pietisme.² Ia belajar dan kemudian mengajar di Universitas Königsberg; saat mengajar di sini ia memperoleh gelar profesor di bidang metafisika dan logika. Sepanjang hidupnya, Kant menghasilkan banyak sekali tulisan.³ Dari banyaknya tulisan itu, ia sungguh dikenal berkat filsafat kritisnya, yang tersaji dalam tiga buku *Kritik: Kritik der Reinen Vernunft, Kritik der Praktischen Vernunft, dan Kritik der Urteilskraft*.

Latar Belakang Pemikiran

Kritisisme Kant merupakan usaha untuk menjelaskan bagaimana sebenarnya manusia mampu memperoleh pengetahuan diawali dengan menyelidiki batas-batas kemampuan rasio.⁴ Diketahui bahwa dua aliran yang berkembang pada masa itu, yakni Rasionalisme dan Empirisme, memiliki pandangan yang saling bertolak belakang mengenai cara manusia memperoleh pengetahuan.⁵ Sebelum membahas mengenai bagaimana proses perolehan pengetahuan dalam diri manusia menurut Kant, diperlukan pemahaman tentang siapa itu Kant.

Kant hidup di masa ketika Rasionalisme dan Empirisme menjadi paham intelektual yang dominan, yang disertai dengan krisis intelektual yang hadir akibat Masa Pencerahan. Rasionalisme adalah aliran filsafat yang meyakini bahwa sumber pengetahuan seutuhnya berasal dari rasio. Yang dapat dipercaya dan diterima hanyalah pengetahuan yang diperoleh melalui akal.⁶ Sebaliknya, Empirisme adalah suatu aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh dari pengalaman, baik itu pengalaman batiniah maupun lahiriah.⁷ Adanya persoalan antara Rasionalisme Leibniz dengan pandangan sains Newton⁸, ditambah dengan Skeptisisme Hume yang secara pribadi menggelisahkan Kant, menggugahnya untuk menyajikan suatu sistem filsafat orisinal yang mencoba menengahi semua persoalan tersebut.⁹

Dalam Filsafat Kritisisme, Kant mencoba menyelidiki bagaimana manusia mampu memperoleh pengetahuan diawali dengan penyelidikan terhadap batas kemampuan rasio. *Kritik der Reinen Vernunft* merupakan salah satu dari tiga *Kritik* yang disusun Kant untuk membahas batas rasio. Secara khusus, buku tersebut membahas bagaimana syarat-syarat agar pengetahuan diperoleh manusia. Isi buku itu berkenaan langsung dengan bagaimana sebenarnya manusia mampu memperoleh pengetahuan, yang menjadi dasar adanya aliran Rasionalisme dan Empirisme serta krisis pada Masa Pencerahan.

²Roger Scruton, *Kant: A Very Short Introduction ...*, hlm. 2.

³Roger Scruton, *Kant: A Very Short Introduction ...*, hlm. 4-5.

⁴F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern ...*, hlm. 133.

⁵Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 18.

⁶Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2 ...*, hlm. 18.

⁷Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2 ...*, hlm. 18.

⁸Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook...*, hlm. 4.

⁹Roger Scruton, *Kant: A Very Short Introduction ...*, hlm. 25.

Epistemologi Immanuel Kant

Pada bagian ini akan dibahas pandangan Epistemologi Kant yang tertuang dalam buku *Kritik der Reinen Vernunft*. Untuk masuk ke pembahasan tentang Epistemologi Kant, pertama-tama akan dijelaskan konsep dan cakupan epistemologi secara umum. Setelah itu akan dijelaskan bagaimana Kant melihat pandangan Epistemologi yang ada pada zamannya. Kemudian, akan dijelaskan bagaimana pandangan Epistemologi Kant, secara khusus pada teori pengetahuan manusia yang ditulisnya dalam buku *Kritik der Reinen Vernunft*.

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menguji secara kritis dan analitis tentang dasar-dasar teori pengetahuan. Epistemologi mencakup segala hal terkait kemampuan budi untuk mencapai kebenaran sebagai pengetahuan yang dimiliki manusia.¹⁰ Terkadang Epistemologi disebut juga *Logica Maior* yang dibedakan dari *Logica Minor* (Logika).¹¹

Sebelum masuk ke pandangan Epistemologi Kant, penting untuk mengetahui masalah yang ada pada Epistemologi seperti dijabarkan Kant. Filsuf Pra-Kant menganggap realitas diandaikan ‘ada’ manusia dan realitas inilah yang dijadikan objek penelitian manusia untuk memperoleh pengetahuan. Kemampuan manusia merepresentasikan realitas diandaikan ada sebagai kemampuan bawaan manusia.¹² Pengandaian ini tampak dalam paham Rasionalisme dan Empirisme. Bagi para filsuf rasionalis, representasi dari realitas dihasilkan dari intelek yang terkena tatanan rasional yang melekat terhadap dunianya. Bagi para filsuf empiris, representasi tersebut dihasilkan oleh kumpulan data sensorik yang dihasilkan dari hal-hal yang diterima indera manusia. Pertanyaannya, bagaimana realitas bisa dijadikan objek pengetahuan? Akan tetapi, pertanyaan penting ini justru tidak diberi penjelasan lebih lanjut.¹³

Pengandaian tentang realitas yang menjadi objek pengetahuan membawa permasalahan lain, yakni masalah tentang objek yang dianggap mewakili (merepresentasikan) realitas.¹⁴ Kant memisahkan konsep objek dengan realitas¹⁵, dan berfokus untuk mencari konsep objek yang mungkin bagi manusia. Dengan demikian konsep objek sejak awal tidak dimengerti sebagai yang mewakili realitas sehingga Kant bisa merumuskan kondisi apa yang memungkinkan manusia memiliki objek pengetahuan.¹⁶

Untuk menjawab masalah di atas, Kant menyampaikan pandangan yang diistilahkan sebagai Revolusi Kopernikan. Revolusi Kopernikan dalam konteks ini adalah pembalikan pandangan epistemologis.¹⁷ Filsuf Pra-Kant sebagai subjek dianggap mengetahui objek sebagaimana adanya (karena objek pengetahuan diandaikan memiliki

¹⁰K. Bertens, Johannis Ohoitumur, dan Mihkael Dua, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 69.

¹¹Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 25.

¹²Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook...*, hlm. 22.

¹³Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 23.

¹⁴Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 25.

¹⁵Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 24.

¹⁶Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 25-26.

¹⁷Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 26.

representasi dalam realitas). Dengan menghilangkan asumsi bahwa realitas dapat secara langsung menjadi objek pengetahuan, maka Kant beranggapan bahwa representasi objek pengetahuan berasal dari konstitusi subjek yang mengetahui.¹⁸ Anggapan ini didasari asumsi bahwa elemen a priori berperan penting dalam proses mengetahui, baik elemen a priori dalam diri subjek maupun objek.¹⁹

Sintesis a priori: Proposisi Dasar “Kritik der Reinen Vernunft”

Melalui analisisnya terhadap putusan, Kant menemukan bahwa pengetahuan a priori itu mungkin bagi manusia. Ia memberikan dua kriteria: pertama, sebuah putusan adalah a priori jika itu diperlukan; kedua, putusan menjadi a priori jika memiliki ‘universalitas ketat’ (*strict universality*)²⁰. Kant menunjukkan bahwa putusan “semua peristiwa memiliki sebab” tidak perlu dibuktikan secara indrawi karena asas tersebut bisa digunakan secara universal dalam segala peristiwa yang belum terjadi.²¹ Fokus Kant lebih mengarah pada pertanyaan ‘bagaimana pengetahuan a priori itu mungkin bagi manusia?’ Jawaban akan pertanyaan ini diawali dengan membedakan dua jenis putusan.²²

Dua putusan yang dimaksud adalah analitik dan sintetis. Putusan analitik bersifat a priori sedangkan putusan sintetik bersifat a posteriori.²³ Putusan analitik tidak memperluas pengetahuan manusia, namun hanya ‘mengeksplisitkan’ konsep yang manusia miliki atau hanya merupakan analisis atas subjeknya.²⁴ Putusan sintetis yang dimaksud Kant adalah ketika apa yang dimaksud dalam predikat tidak terkandung dalam subjek.²⁵

Pengetahuan a priori yang dimaksud Kant ada dalam putusan sintetis a priori.²⁶ Dalam putusan “semua peristiwa memiliki sebab”, konsep ‘memiliki sebab’ bukanlah analisis atas konsep ‘peristiwa’ sekaligus tidak terkandung di dalamnya sehingga putusan tersebut bersifat sintesis. Akan tetapi, putusan tersebut serentak bersifat a priori sebab manusia tidak perlu menyelidiki segala peristiwa yang ada di dunia terlebih dahulu sebelum menyimpulkannya.²⁷ Saat ia menganalisis matematika ($7+5=12$), geometri (“garis lurus antara dua titik adalah yang terpendek”), dan fisika (“dalam segala perubahan materi, kuantitas materi tidak berubah”), ia menyimpulkan bahwa

¹⁸Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 27.

¹⁹Sebastian Gardn er, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 28-29.

²⁰Sebuah putusan memiliki universalitas ketat jika tidak ada pengecualian yang mungkin bagi apa predikat objeknya (secara mutlak benar dan perlu bagi objeknya). [Lih. Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 35.]

²¹Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason* (judul asli: *Kritik der Reinen Vernunft*), diterjemahkan oleh Paul Guyer dan Allen W. Wood (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), hlm. 137; bdk. Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 35.

²²F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern ...*, hlm. 134.

²³F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern ...*, hlm. 134.

²⁴Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 36.

²⁵Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason ...*, hlm. 141.

²⁶Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 41

²⁷F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern ...*, hlm. 134.

putusan sintesis a priori ini mungkin dalam ilmu.²⁸ Bagaimana bisa putusan a priori memperluas pengetahuan manusia? Pertanyaan ini memunculkan suatu gagasan tentang ilmu khusus yang bisa disebut kritik atas rasio murni.

Estetika Transendental: Pengetahuan Pada Tahap Indra

Kemampuan kognitif dalam diri manusia yang memungkinkan objek diberikan bagi manusia dinamakan sensibilitas. Efek suatu objek pada kemampuan representasi manusia sejauh manusia terpengaruh olehnya dinamakan penginderaan (*sensation*). Intuisi yang terkait dengan objek melalui penginderaan dinamakan empiris. Objek dari suatu intuisi empiris dinamakan penampakan (*appearance*).²⁹ Ada dua unsur penampakan: unsur materi (a posteriori) dan forma (a priori) penampakan: unsur materi diperoleh dari sensibilitas (intuisi empiris), sedangkan unsur forma penampakan adalah ruang dan waktu.³⁰

Jika intuisi berisi elemen a priori, maka manusia memiliki sejenis intuisi yang independen dari penginderaan (intuisi murni).³¹ Ruang dapat berperan sebagai 'X' yang non-empiris, yang mensintesis subjek dan predikat sehingga menjadi kondisi subjektif dari sensibilitas.³² Waktu memampukan manusia memunculkan tubuh dari pengetahuan sintesis a priori dan tak lain adalah kondisi subjektif yang di dalamnya semua intuisi dapat terjadi dalam diri manusia sebelum dapat direpresentasikan sebelum objek.³³ Atas dasar itu, ruang harus merupakan suatu a priori karena pengalaman luar (*outer*) hanya mungkin melalui representasi ruang.³⁴ Manusia tidak menyadari ruang dan waktu di dalam dirinya sendiri, tetapi kedua itu perlu dan harus tersirat dalam penilaian objektif.³⁵

Objek dalam sensibilitas manusia adalah penampakan (yang secara transendental ideal). Objek yang dianggap terpisah darinya adalah 'benda pada dirinya' (yang secara transendental real) dan tidak bisa diketahui manusia. Karena penampakan adalah satu-satunya objek yang diberikan (*given*) kepada manusia, maka semua objek bagi manusia adalah penampakan (yang secara transendental ideal).³⁶

Walaupun bukanlah 'benda pada dirinya', penampakan sungguh berada dalam ruang dan waktu karena sudah merupakan sintesis antara efek objek pada subjek dan unsur a priori (forma ruang dan waktu). Hal ini menyiratkan bahwa ruang dan waktu secara empiris nyata, sekaligus secara transendental ideal. Ruang dan waktu secara empiris nyata berarti bukan sebatas ilusi melainkan nyata secara inderawi. Ruang dan

²⁸Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason ...*, hlm. 145; bdk. F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern ...*, hlm. 134-135.

²⁹Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason ...*, hlm. 155.

³⁰Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason ...*, hlm. 185.

³¹Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 48.

³²Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 48.

³³Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason ...*, hlm. 177.

³⁴Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 49.

³⁵A. D. Lindsay, *The Philosophy ...*, hlm. 69.

³⁶Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 58.

waktu secara transendental ideal karena hanya diterapkan pada penampakan, bukan pada ‘benda pada dirinya’ yang tidak bisa diketahui manusia, sehingga lebih ditentukan oleh struktur subjek.³⁷

Logika Transendental

Kognisi manusia memiliki dua kemampuan, yaitu sensibilitas (kemampuan untuk menerima data inderawi) dan akal budi (kemampuan untuk membentuk konsep).³⁸ Hubungan dua kemampuan ini sangat erat, sebab objek hanya bisa diberikan bagi manusia lewat sensibilitas dan objek hanya dapat dipikirkan manusia lewat akal budi.³⁹

Akal budi secara umum dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan untuk membuat putusan⁴⁰ (*judging*). Fungsi dari putusan menyediakan bagi manusia sebuah petunjuk kepada konsep murni dari akal budi.⁴¹ Manusia harus mencari konsep yang memunculkan kesatuan baik dalam putusan maupun dalam intuisi. Dengan ini, Kant dapat mengambil posisi di antara rasionalisme dan empirisme, yang mana rasionalisme menganggap konsep a priori sebagai objek yang dihasilkan pikiran sedangkan empirisme menganggap pengalaman a posteriori sebagai objek bagi pikiran.⁴²

Konsep murni dari akal budi ditentukan oleh Kant dalam sebuah ‘Tabel Kategori’. Kategori dari kuantitas terdiri dari kesatuan (unitas), kemajemukan (pluralitas), dan keseluruhan (totalitas). Kategori dari kualitas terdiri dari realitas, negasi dan limitasi. Kategori dari relasi terdiri dari substansi, kausalitas, dan komunitas. Kategori dari modalitas terdiri dari kemungkinan - kemustahilan, eksistensi - non-eksistensi, keniscayaan - kontingensi. Kategori-kategori tersebut didefinisikan sebagai ‘konsep dari objek secara umum’, dalam artian bahwa intuisi dari objek dianggap ditentukan dan berkenaan dengan salah satu fungsi logis dari putusan.⁴³

Menurut Kant, subjek mengarahkan diri pada objek. Untuk mencapai itu, pertama-tama diperlukan ‘kesatuan sintesis dari apersepsi’ (*synthetic unity of apperception*)⁴⁴ yang memungkinkan bermacam-macam hasil intuisi memiliki a priori

³⁷F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern ...*, hlm. 138-139.

³⁸F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern ...*, hlm. 139.

³⁹F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern ...*, hlm. 139-140.

⁴⁰Putusan (*judgement*) menurut Kant adalah kognisi perantara dari sebuah objek, yang menjadi representasi atas representasi objek. Putusan adalah sebuah fungsi yang mempersatukan berbagai representasi. Dalam sebuah putusan ada konsep yang di dalamnya memiliki banyak hal, diantaranya adalah hal yang mengandung representasi yang diberikan bagi manusia. dan dengan demikian membuat putusan tetap terkait secara langsung dengan objek. [Lihat Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason ...*, hlm. 205.]

⁴¹Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 85.

⁴²Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 86; bdk. A. D. Lindsay, *The Philosophy ...*, hlm. 82-83.

⁴³Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 86.

⁴⁴Kesatuan sintesis dari apersepsi adalah a priori dari kesadaran diri, yakni kesadaran dari proses berpikir. Kesadaran ini bersifat murni intelektual dan bukan kesadaran empiris. Konsep apersepsi dipinjam dari istilah yang digunakan Leibniz, yang menandakan persepsi tentang keadaannya sendiri. [Lihat Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 96.]

untuk diketahui. Untuk mengetahui itu dalam ruang, maka diperlukan aksi, dan kesatuan dari aksi-aksi ini dinamakan ‘kesatuan sintesis dari kesadaran’ (*synthetic unity of consciousness*), dengan ketentuan yang didasarkan pada kategori-kategori akal budi. Kesatuan sintesis dari kesadaran merupakan kesatuan dari *inner sense* dan *external sense* (misalnya dalam proses menghitung).⁴⁵ Untuk mencapai kesatuan sintesis dari kesadaran, maka diperlukan kategori-kategori akal budi yang bermain dalam proses akal budi, yakni dalam proses membuat putusan.⁴⁶

Sintesis sendiri dipahami sebagai suatu tindakan dan aktivitasnya merupakan kemampuan dari akal budi, bukan dari sensibilitas. Akal budi merupakan sumber dari konsep a priori, yakni kategori akal budi, sehingga sintesis a priori haruslah sebuah sintesis yang sesuai dengan kategori-kategori akal budi.⁴⁷ Penampakan secara intrinsik menyesuaikan diri agar mampu diterima kategori akal budi. Ini menunjukkan bahwa yang diberikan (*given*) secara konseptual dibentuk (*conceptually constituted*).⁴⁸ Kategori akal budi tidak dapat diterapkan di luar pengalaman. Dengan demikian, yang bisa diketahui manusia hanyalah penampakan (*Phänomenon*⁴⁹) dari ‘*das Ding an sich*’, dan bukan benda pada dirinya sendiri (*Noumenon*⁵⁰).⁵¹

Dialektika Transendental

Dalam Analitika Transendental, Kant menentang konsepsi tentang pengalaman menurut pemahaman filsuf empiris untuk mendukung konsep dari filsuf rasionalis bahwa rasio murni diperlukan dalam pengalaman. Dalam Dialektika Transendental Kant menentang konsepsi rasio dari para filsuf rasionalis untuk mendukung klaim filsuf empiris bahwa objek harus dialami supaya dapat diketahui.⁵² Dalam hal ini, istilah ‘*vernunft*’⁵³ mengacu pada kemampuan manusia yang lebih tinggi dari akal budi: rasio menerima konsep dan putusan dari akal budi untuk menemukan kesatuannya dalam terang asas yang lebih tinggi. Rasio tidak menambah pengetahuan namun mengatur

⁴⁵A. D. Lindsay, *The Philosophy ...*, hlm. 99.

⁴⁶Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 98; bdk. F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern ...*, hlm. 140-141.

⁴⁷Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 105.

⁴⁸Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 105.

⁴⁹Semua objek dari investigasi saintifik adalah *Phänomenon* dan secara prinsip *Phänomenon* bisa diketahui oleh manusia. [Lihat Roger Scruton, *Kant: A Very Short ...*, hlm. 59]

⁵⁰Ide tentang *Noumenon* berasal dari suatu masalah yang tak terhindarkan yang terkait dengan keterbatasan dari sensibilitas manusia, sehingga *Noumenon* tidak bisa diketahui manusia. [Lihat Roger Scruton, *Kant: A Very Short ...*, hlm. 59]

⁵¹Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 105; bdk. F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern ...*, hlm. 141.

⁵²Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 136.

⁵³Kant memberi perbedaan dalam penggunaan terminologi antara rasio (*vernunft*) dengan akal budi (*verstand*). [Lihat F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern ...*, hlm. 142.]

putusan-putusan dalam membentuk suatu argumentasi.⁵⁴ Rasio tidak berkenaan langsung dengan objek namun berkenaan dengan putusan yang disuplai dari akal budi.⁵⁵

Salah satu kegunaan langsung rasio bagi manusia adalah perannya dalam mengagas pemikiran silogistis dalam silogisme. Fungsi rasio dalam kemampuan silogisme merupakan fungsi ‘menurun’ (*descending*) dari rasio. Selain dari fungsi menurun itu, rasio juga memiliki fungsi ‘naik’ (*ascending*), yakni menemukan penjelasan terakhir mengenai segala hal yang menjadi kondisi dalam melakukan silogisme.⁵⁶ Seperti akal budi yang bekerja dalam wilayah sensibilitas, rasio dengan akal budi sebagai objeknya bekerja dalam putusan. Rasio bersifat regulatif (mengatur), bukan konstitutif. Dalam penerapan secara regulatif, rasio memungkinkan totalitas yang tidak dikondisikan menjadi sasaran dari akal budi. Dari sini juga ditemukan kesalahan metafisika transendental yang secara keliru menerapkan prinsip regulatif rasio sebagai prinsip konstitutif pembentuk pengetahuan.⁵⁷

Jika prinsip dari akal budi dikatakan sebagai imanen karena aplikasinya tetap dalam pengalaman, maka prinsip rasio dikatakan transenden sebab rasio berhadapan dengan hal-hal yang transenden. Memiliki (*posses*) rasio akan mendorong manusia untuk membuat putusan tentang objek-objek transendental dengan menerapkan kategori akal budi secara transendental.⁵⁸ Jika ilusi empiris berkenaan dengan objek dari pengalaman, maka ilusi transendental berkenaan dengan objek yang melampaui pengalaman, yakni jiwa, dunia, dan Tuhan.⁵⁹

Seperti ilusi empiris, Kant melihat bahwa ilusi transendental juga tak terhindarkan. Ilusi transendental pada akhirnya menipu manusia untuk membuat putusan tentang jiwa, dunia, dan Tuhan. Akan tetapi, seperti manusia dapat menghindari mengklaim pengetahuan akibat ilusi empiris, manusia juga dapat menghindari untuk mengklaim suatu pengetahuan yang didasarkan pada ilusi transendental.⁶⁰ Padahal ide transendental⁶¹ adalah konsep dari sesuatu yang tak terkondisikan, yang adalah konsep murni dari rasio. Akan ada banyak jenis dari ide transendental sebanyak jenis dari kondisi, atau secara seimbang menurut Kant, sebanyak jenis dari silogisme. Kant menganggap ada tiga jenis silogisme yang mungkin dalam hal ini, yakni silogisme

⁵⁴Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 138; bdk. F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern ...*, hlm. 142.

⁵⁵Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 142; bdk. F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern ...*, hlm. 142.

⁵⁶Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 142; bdk. Michael Rohlf, “The Ideas of Pure Reason” dalam Paul Guyer (ed.), *The Cambridge Companion ...*, hlm. 201.

⁵⁷Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 145.

⁵⁸Michael Rohlf, “The Ideas of Pure Reason” dalam Paul Guyer (ed.), *The Cambridge Companion ...*, hlm. 192.

⁵⁹Michael Rohlf, “The Ideas of Pure Reason” dalam Paul Guyer (ed.), *The Cambridge Companion ...*, hlm. 194.

⁶⁰Michael Rohlf, “The Ideas of Pure Reason” dalam Paul Guyer (ed.), *The Cambridge Companion ...*, hlm. 194.

⁶¹Kondisi partikular yang memberikan dasar validitas objektif dari pengalaman adalah kategori-kategori akal budi (konsep murni dari akal budi). Secara analogis, Kant mengatakan bahwa prinsip dari rasio murni yang memberi validasi sejumlah proposisi sintesis a priori juga didasarkan pada “konsep murni rasio”. Inilah yang dimaksud Kant dengan ide transendental. [Lihat Jay F. Rosenberg, *Accessing Kant: A Relaxed Introduction to the Critique of Pure Reason* (New York: Oxford University Press), hlm. 256-257.]

kategoris⁶², silogisme hipotesis⁶³ dan silogisme disjunktif⁶⁴. Ketiganya terkait dengan tiga kategori akal budi, yaitu substansi, kausalitas, dan komunitas atau resiprositas.⁶⁵

Karena ide transendental berada di luar batas pengalaman, maka objek yang memadai bagi mereka tidak akan pernah secara konkrit diberikan (*given*), sebab yang diberikan bagi manusia harus diperoleh melalui intuisi dan berarti melalui pengalaman. Kant mengatakan bahwa ide transendental hanya sebatas ide dan tidak ada deduksi objektif yang mungkin dari sana. Kant menambahkan bahwa ide-ide transendental tersebut memiliki semacam ketidakterhindarkan subjektif (*subjective inevitability*) dalam rasio. Melalui penggunaan sintesis dari fungsi yang sama yang diterapkan pada tiga silogisme di atas, maka tiga silogisme itu akan secara perlu sampai pada tiga jenis kesatuan akhir mutlak yang secara absolut tak terkondisikan.⁶⁶

Tiga Ide Rasio: Jiwa, Dunia dan Allah

Tiga macam kesatuan akhir mutlak yang secara absolut tak terkondisikan merupakan asumsi terakhir yang mutlak, sehingga hanya bisa dipostulatkan (tanpa syarat). Tiga jenis kesatuan akhir inilah yang disebut sebagai “Ide-ide rasio murni”. Ide pertama yang menjamin kesatuan akhir dalam pengalaman subjek yang berpikir (*cogito*) dalam hubungannya dengan dirinya sendiri disebut “Ide Jiwa”. Ide kedua yang menjamin kesatuan akhir dari hubungan-hubungan kausal dalam penampakan objek disebut “Ide Dunia”. Ide ketiga yang menjamin kesatuan akhir dari segala sesuatu yang mengada dan bisa dipikirkan disebut “Ide Allah”.⁶⁷

Menurut Kant, tiga jenis kesatuan akhir atau ide-ide rasio murni ini menjadi objek penelitian bagi tiga bidang ilmu a priori yang merupakan tiga cabang pokok metafisika menurut klasifikasi Wolff. Cabang pertama adalah psikologi rasional yang merupakan doktrin transendental tentang jiwa⁶⁸. Cabang kedua adalah kosmologi rasional yang merupakan ilmu pengetahuan transendental tentang dunia (seluruh penampakan).⁶⁹ Cabang ketiga adalah teologi transendental yang merupakan

⁶²Silogisme kategoris adalah silogisme yang mengandung ide tentang sebuah sintesis kategoris tidak terkondisi absolut tentang determinasi dalam subjek. [Lihat Jay F. Rosenberg, *Accessing Kant ...*, hlm. 257.]

⁶³Silogisme hipotesis adalah silogisme yang mengandung ide tentang sebuah sintesis hipotesis tidak terkondisi absolut tentang anggota dari suatu seri. [Lihat Jay F. Rosenberg, *Accessing Kant ...*, hlm. 257.]

⁶⁴Silogisme disjunktif adalah silogisme yang mengandung ide tentang sebuah sintesis disjunktif tidak terkondisi absolut tentang bagian dari suatu sistem. [Lihat Jay F. Rosenberg, *Accessing Kant ...*, hlm. 257.]

⁶⁵F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern ...*, hlm. 143

⁶⁶Jay F. Rosenberg, *Accessing Kant ...*, hlm. 257.

⁶⁷F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern ...*, hlm. 143.

⁶⁸Proses berpikir menyiratkan adanya kesatuan dari kesadaran, suatu kesatuan transendental yang tak pernah terwujud dalam kesadaran empiris. Kesatuan ide tentang diri sendiri (*the self*) merupakan ide rasio, dan jika ini dijadikan basis dari pengetahuan bukannya tujuan dari pengetahuan, Kant membuktikan bahwa akan diperoleh suatu paralogisme atau pemikiran yang keliru (*false reasoning*) dari psikologi rasional. [Lihat A. D. Lindsay, *The Philosophy ...*, hlm. 139.]

⁶⁹Putusan manusia menyiratkan adanya suatu sistem yang melaluinya objek memiliki kepastiannya. Pemikiran tentang sistem yang komprehensif dan inklusif mengatur putusan manusia. Jika manusia mencari dasar pengetahuan dari ideal ini, Kant membuktikan bahwa manusia akan memperoleh antinomi-antinomi, yakni kesulitan tentang sistem lengkap dari kepastian (determinasi) dalam ruang dan waktu. [Lihat A. D. Lindsay, *The Philosophy ...*, hlm. 140.]

pengetahuan transendental tentang Tuhan dan kenyataan akhir.⁷⁰ Terlepas dari kealamian dan keniscayaan dari ilmu pengetahuan yang dilandaskan pada ide-ide rasio murni, pada akhirnya mereka akan jatuh pada ilusi transendental, sehingga tidak bisa menjadi suatu ilmu pengetahuan.⁷¹

Ketidakmungkinan Metafisika sebagai Ilmu Pengetahuan

Tiga ide rasio murni hanya bersifat regulatif dan hanya berfungsi untuk mengatur putusan-putusan yang dibuat oleh akal budi. Tiga ide tersebut tidak bersifat konstitutif artinya tidak berfungsi untuk menetapkan pengetahuan tentang kenyataan. Karena sifatnya yang tidak konstitutif, maka ketiga ide tersebut tidak memperluas pengetahuan manusia. Jika metafisika ingin menjadi ilmu pengetahuan, maka harus ada objek-objek yang berhubungan dengan ide-ide rasio murni. Akan tetapi, tidak ada satupun objek pengalaman yang mampu diketahui manusia terkait tiga ide tersebut. Dengan demikian, metafisika tidak mungkin sebagai ilmu pengetahuan. Kant menyimpulkan bahwa ada atau tidaknya Allah dan keabadian jiwa tidak akan mampu dibuktikan sebab pembuktian metafisis seperti itu sudah jauh melampaui kemampuan manusia dalam memperoleh pengetahuan.⁷²

Dalam *Kritik der Praktischen Vernunft*, Kant akan menyampaikan bahwa ada tiga postulat dari rasio praktis, yakni Allah, kebebasan dan imortalitas jiwa. Meskipun filsafat spekulatif tidak bisa memberikan tesis dari tiga hal ini, imortalitas jiwa, kebebasan, dan Allah menjadi postulat yang dapat diterima secara rasional bagi rasio praktis dan menjadi objek legitim dari harapan. Karena tiga hal ini terkait dengan ide-ide rasio murni maka tidak bisa diketahui manusia. Dengan demikian, tidak mengherankan bila Kant menulis dalam pengantar bukunya bahwa ia “menyangkal pengetahuan untuk memberi ruang bagi iman”.⁷³

“Mendamaikan” Rasionalisme dan Empirisme

Tidak bisa dipungkiri bahwa pemikiran epistemologi Kant merupakan salah satu bentuk usaha untuk “mendamaikan” aliran Rasionalisme dan Empirisme. Kedua aliran epistemologi tersebut merupakan pandangan ekstrem yang saling bertolak belakang. Dengan epistemologinya, Kant tidak mementingkan salah satu kemampuan kognitif manusia. Jika rasionalisme mementingkan rasio dan empirisme mementingkan pengalaman, maka pemikiran epistemologi Kant mengambil jalan tengah dari antara keduanya, sehingga baik pengalaman maupun rasio manusia memiliki peran masing-masing dalam proses perolehan pengetahuan.⁷⁴

⁷⁰Ide tentang kesatuan lengkap dari pengalaman, termasuk di dalamnya baik subjek, objek, maupun keseluruhan lengkap dari segala yang bereksistensi adalah ideal dari rasio murni *par excellence*, yakni ide tentang Allah. [Lihat A. D. Lindsay, *The Philosophy ...*, hlm. 140.]

⁷¹Jay F. Rosenberg, *Accessing Kant ...*, hlm. 257; bdk. F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern ...*, hlm. 143.

⁷²F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern ...*, hlm. 144.

⁷³Jay F. Rosenberg, *Accessing Kant ...*, hlm. 294-296; bdk. Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason ...*, hlm. 117.

⁷⁴K. Bertens, Johanis Ohoitumur, dan Mihkael Dua, *Pengantar Filsafat ...*, hlm. 116.

Membuka Perspektif Baru terhadap Filsafat

Filsafat Kant sangat mempengaruhi pemikiran filosofis selanjutnya. Sangat sulit menemukan gerakan filosofis yang dimulai dari akhir abad ke-18 yang mengklaim diri tidak terpengaruh dari filsafat Kant. Lebih lanjut, berbeda dari banyak sistem filsafat lainnya, sistem filsafat Kant tampaknya akan terus mungkin untuk disetujui secara keseluruhan, sebagai sebuah bangunan besar yang menawarkan banyak hal untuk dibongkar. Keberlanjutan yang timbul dari pengaruh pemikiran Kant secara jelas menggambarkan betapa pentingnya filsafat Kant bagi perkembangan filsafat.⁷⁵

Kritik der Reinen Vernunft secara cepat menghentikan aliran Rasionalisme. Filsuf empiris setelahnya pun menunjukkan rasa gugup terkait dengan dasar filsafatnya dan terpaksa untuk berasumsi dengan bentuk yang lebih rumit. Pemikiran Kant juga mempengaruhi para filsuf Idealisme Subjektif⁷⁶, yang bersama dengan pengaruh perkembangan Romantisme di Jerman mendorong Idealisme Kant lebih jauh lagi sebagai alternatif dari cara berpikir sesuai dengan revolusi kopernikan yang digagas oleh Kant. Muncul juga pemikiran Schopenhauer, yang menganggap diri menyampaikan kebenaran dari ajaran Kant di tengah paham Idealisme Absolut. Pemikiran Kant juga mengalami gerakan kebangkitan oleh kaum Neo-Kantianisme yang menekankan dimensi epistemologi dari filsafat Kant dan maknanya bagi sains empiris. Filsafat Kant juga tampak dalam aliran Fenomenologi yang dinilai kembali ke aspek idealis dari filsafat Kant sekaligus membawa pola berpikir filsuf idealis abad-19 setelah Kant.⁷⁷

Menjelaskan Persoalan tentang Tuhan secara Rasional

Persoalan tentang Tuhan adalah salah satu topik yang banyak dibahas dalam diskusi filsafat. Dalam konteks agama, diyakini bahwa dunia material dalam ruang dan waktu bukanlah keseluruhan realitas. Masih ada realitas yang lebih tinggi yang berada di luar ruang dan waktu, namun manusia dengan keterbatasannya hanya mampu mengalami realitas yang berada dalam ruang dan waktu. Kant mendasarkan seluruh pemikirannya, termasuk di dalamnya persoalan tentang Tuhan, lewat argumen filosofis yang murni rasional tanpa menempatkan Tuhan, jiwa, maupun segala sesuatu yang memerlukan iman ke dalam argumennya. Keunggulan dari posisi Kant ini adalah pemikiran epistemologinya akan bisa dipercaya orang-orang yang tidak beriman sebab pemikirannya didasarkan pada argumen yang murni rasional.⁷⁸

⁷⁵Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 213.

⁷⁶Para filsuf Idealisme Subjektif adalah Fichte (1762-1814), Schelling (1775-1854), dan Hegel (1770-1831). Menurut mereka filsafat kritis dalam berargumen tentang benda dalam dirinya sendiri (*das Ding an sich*) menunjukkan bahwa realitas harus dipahami dalam istilah mental: pengetahuan tentang objek ditafsirkan sebagai memosisikan (*positing*) bukan menerima (*receiving*). [Lihat Roger Scruton, *Kant: A Very Short ...*, hlm. 130.]

⁷⁷Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook ...*, hlm. 213-223.

⁷⁸Bryan Magee, *The Story of Philosophy ...*, hlm. 135.

Kritik der Reinen Vernunft Sulit Dipahami

Adalah sebuah fakta bahwa Kant merupakan pribadi yang menarik, namun bukan penulis yang atraktif. Ini yang menyebabkan kedalaman idenya menjadi sulit dimengerti para pembacanya. Beberapa kali Kant berusaha agar tulisannya dalam buku *Kritik der Reinen Vernunft* tidak disalahmengerti. Usaha ini tampak ketika Kant merilis *Prolegomena* yang merupakan bentuk penjelasan singkat sekaligus introduksi terhadap buku *Kritik der Reinen Vernunft*. Dalam perjalanan waktu, Kant juga merasa perlu untuk memperbaiki dan menambahkan beberapa tulisan yang terkandung dalam edisi pertama bukunya agar semakin mudah dimengerti, sehingga ia merilis edisi kedua buku *Kritik der Reinen Vernunft*.⁷⁹

Buku *Kritik der Reinen Vernunft* merupakan salah satu buku yang memberi gambaran yang jelas terhadap topik yang dibahas apabila pembaca memahami isinya, namun buku ini sekaligus sangat membingungkan untuk dimengerti. Kant sendiri menyadari bahwa tulisannya memiliki keterbatasan sebab terminologi yang digunakan terkadang memiliki pengertian yang khusus dan satu-satunya jalan untuk mengatasi ini adalah melalui penjelasan berulang yang dituliskannya di dalam buku tersebut. Karena terdapat kesulitan untuk memahami isi dari pemikiran Kant secara tepat, selain juga karena kedalaman ide yang dimiliki, tidak mengherankan apabila sejak saat diterbitkan dan mulai dikomentari, buku ini menyebabkan adanya berbagai aliran pemikiran yang berkembang dalam mendeskripsikan isi ataupun mendasarkan diri pada pemikiran Kant.⁸⁰

Argumentasi Melawan Kaum Ateis

Orang-orang yang menjadi Ateis karena mengagungkan rasio dan menuntut bukti empiris dalam menilai ada-tidaknya Tuhan. Salah satu kesimpulan yang bisa ditarik dari pemikiran epistemologi Kant adalah bahwa manusia tidak akan pernah mampu mengetahui secara pasti apa yang tidak bisa diberikan bagi manusia. Ini memiliki implikasi bahwa terkait dengan persoalan tentang Tuhan, pengetahuan tentang eksistensi Tuhan tidak akan pernah dimiliki manusia.⁸¹

Pemikiran epistemologi Kant tidak meniadakan eksistensi Tuhan, melainkan hanya menyatakan bahwa pengetahuan tentang eksistensi Tuhan saja yang tidak akan pernah mampu dimengerti manusia. Dengan demikian, ia menghancurkan pandangan orang-orang yang memerlukan bukti untuk menilai ada-tidaknya Tuhan. Eksistensi Tuhan bukanlah sesuatu yang bisa dibuktikan atau disangkal lewat pengetahuan manusia karena manusia memiliki keterbatasan dalam mengetahui.⁸²

⁷⁹Bryan Magee, *The Story of Philosophy* ..., hlm. 132.

⁸⁰A. D. Lindsay, *The Philosophy* ..., hlm. 32; bdk. Sebastian Gardner, *Routledge Philosophy Guidebook* ..., hlm. iix.

⁸¹Bryan Magee, *The Story of Philosophy* ..., hlm. 137.

⁸²Bryan Magee, *The Story of Philosophy* ..., hlm. 137.

Relevansi Epistemologi Kant

Jika melihat argumen Kant secara keseluruhan tentang proses mengetahui, bisa ditarik kesimpulan bahwa apa yang dapat diketahui manusia itu terbatas. Ini disebabkan oleh keterbatasan manusia itu sendiri yang hanya bisa mengetahui hal sejauh diberikan baginya lewat kemampuan kognitifnya.⁸³ Atas dasar itu, penulis melihat bahwa manusia perlu untuk mengambil sikap yang tepat terkait makna pengetahuan bagi keberlangsungan hidup manusia. Pengetahuan adalah suatu hal yang penting, dan sangat baik apabila manusia berusaha untuk mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya. Meski demikian, pengetahuan bukanlah segalanya dalam keseluruhan dimensi hidup manusia. Jangan sampai manusia hanya mengagungkan intelektual dan mengabaikan dimensi lain dalam kehidupan seperti dimensi sosial dan spiritual.

Sebagai orang beriman, penulis merasa bahwa pemahaman akan keterbatasan pengetahuan manusia akan menjadi sangat penting bagi kehidupan iman manusia. Epistemologi Kant menunjukkan bahwa rasio manusia tidak bisa mengetahui eksistensi Tuhan. Meski demikian, Kant juga memberikan pendasarasan rasional yang membuktikan bahwa tetap ada dasar bagi manusia untuk beriman karena dikatakan bahwa eksistensi Tuhan tidaklah dibantah, hanya sebatas tidak bisa diketahui manusia, dan bahkan harus diandaikan. Jika memang pada suatu waktu ada seseorang yang terguncang imannya akibat pengetahuan yang kurang sesuai dengan kepercayaan imannya, maka orang itu perlu untuk meneladani sikap Kant, yang secara jelas menuliskan bahwa ia “menolak pengetahuan untuk memberi ruang bagi iman”.⁸⁴

Dalam rasio murni, yang menjadi pusat adalah rasio teoretis manusia yang bekerja melalui pengetahuan, sedangkan dalam rasio praktis yang menjadi pusat adalah kehendak manusia yang bekerja melalui keputusan-keputusan. Dalam epistemologinya, Kant menyatakan bahwa rasio manusia dalam keterbatasannya tidak akan sanggup mengetahui Tuhan secara teoretis. Walaupun demikian tetap ada alasan rasional bagi manusia untuk beriman. Ketika pengetahuan teoretis manusia tentang persoalan akan Tuhan telah sampai pada batasnya, maka akan diminta suatu keputusan dari manusia. Keputusan untuk beriman inilah yang akan mengisi kekurangan pengertian dari rasio teoretis. Ini tentu sejalan dengan pendapat Kant yang menyatakan bahwa pembicaraan tentang Tuhan tidak termasuk ke dalam bidang rasio murni, tetapi rasio praktis yakni akal yang bertindak.⁸⁵

Catatan Epistemologi Kant

Pertama-tama, Epistemologi Immanuel Kant berkaitan dengan pertanyaan: “Apa dasar dari relasi dalam diri kita dengan apa yang disebut ‘representasi dari objek’”? Pertanyaan ini mendorong Kant untuk menetapkan pendekatannya dengan metode

⁸³A. D. Lindsay, *The Philosophy ...*, hlm. 68.

⁸⁴Jay F. Rosenberg, *Accessing Kant ...*, hlm. 295-296.

⁸⁵Harry Hamersma, *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 104-108.

transendental; di dalamnya ada relasi yang inheren antara subjek dan objek⁸⁶. Lebih jauh, Kant dalam Kritisisme terhadap aliran Rasionalisme dan Empirisme mau memberikan justifikasi terhadap kekeliruan kedua aliran tersebut. Dalam hal ini, ada pasangan istilah yang perlu diperhatikan: “empiris-real” dan “transendental-ideal”. Pasangan “empiris-real” berada dalam realitas yang bersifat “kontigen dan partikular”; sementara pasangan transendental-ideal berkaitan dengan realitas yang bersifat “apriori dan universal”. Pasangan istilah pertama mau menyatakan isi dari pikiran (*the content of cognition*) dan pasangan istilah kedua mau menyatakan kondisi dari pikiran (*the condition of cognition*). Berkaitan dengan ini, Rasionalisme yang menggunakan paradigma “realisme-transendental” adalah keliru sebab realisme yang bersifat kontingen tidak bisa dipasangkan dengan hal yang bersifat apriori. Demikian juga, Empirisme dengan paradigmanya “idealisme-empiris” itu tidak benar sebab apa yang bersifat universal tidak bisa dipasangkan dengan yang partikular. Paradigma yang benar adalah “realisme-empiris” dan “idealisme-transendental” karena memiliki pasangan realitas yang benar.

Dengan paradigma “realisme empiris”, Kant mampu menunjukkan bahwa isi dari pikiran itu bersifat nyata dan empiris (*real-empirical*). Selanjutnya, melalui paradigma “idealisme transendental”, ia mampu membuktikan bahwa kondisi dari pikiran itu bersifat “apriori dan universal” (*apriori-universal*). Dalam hal ini, isi dari pikiran adalah nyata dalam apa yang dikenal sebagai apa yang ditentukan sedemikian rupa dan isinya seperti itu. Kondisi dan pikiran adalah pernyataan yang apriori dan universal tentang sesuatu yang sedemikian dan isinya yang seperti itu. Misalnya, objek dari indera yang dialami dipersepsi dalam ruang dan waktu yang ditentukan dalam kondisi ruang dan waktu. Dalam tahap pemahaman tentang apa yang dipersepsi adalah apa yang dapat diukur, apa yang dapat dinilai, atau apa yang berkaitan. Hal ini mengikuti tatanan pikiran dengan karakter esensialnya seperti kuantitas, kualitas, keterhubungan, spasialitas, dan temporalitas (Kant menyebutnya sebagai kategori).

Berkaitan dengan epistemologinya, Kant berpendapat bahwa metafisika harus menjadi sebuah ilmu pengetahuan (*science*). Untuk pertama kali, ia mengungkapkan gagasannya ini dalam prefasi *Kritik: Kritik der Reinen Vernunft*, dalam relasinya dengan logika, matematika, dan ilmu alam⁸⁷. Revolusi pemikiran seperti bidang-bidang ilmu tersebut menjadikan bahwa metafisika diperlakukan seperti bidang-bidang ilmu tersebut dengan menggunakan cara berpikir “justifikasi sintetis a priori”. Justifikasi ini berkaitan dengan subjek dan predikat yang mereferensi pada isi pikiran seperti dalam “justifikasi analitis a priori” yang tidak memiliki referensi isi pikiran (pengalaman inderawi). Bagi Kant, metafisika sebagai cara berepistemologi haruslah mengikuti tatanan ilmu pengetahuan (*science*). Dalam hal ini, Kant meyakini bahwa metafisika hanyalah gambaran dari bagian ilmu pengetahuan yang ditentukan secara a priori sebagai objek dari pengetahuan manusia. Sebaliknya, Kant memperlakukan etika

⁸⁶Lih. A.J. Ayer, “Demonstration of the Impossibility of Metaphysics”, *A Modern Introduction to Philosophy: Reading Classical and Contemporary Sources*, hlm. 760-769.

⁸⁷Immanuel Kant, *Kritik: Kritik der Reinen Vernunft (Critique of Pure Reason*, Diterj. Paul Guyer dan Allen W. Wood), hlm. Bviiiiff.

sebagai gambaran dari pengandaian-pengandaian dari tindakan bebas manusia. Etika justru mempunyai kewenangan dalam “ontologi transenden” karena berurusan dengan wilayah tindakan manusia yang bebas dan tak bersyarat.

Rekonsiliasi antara cara berpengetahuan Rasionalisme (*a priori*) dan Empirisme (*a posteriori*) dirumuskan oleh Kant dalam paradigma “sintetik a priori”. Dalam prinsip sintetik a priori ini, Kant mengartikulasikan “idealisme transendentalnya”, yaitu bahwa objek-pengetahuan yang menampakan diri kepada subjek-berpengetahuan (transendental) diterima subjek dalam kategori-kategori (ideal), yaitu kategori dari kualitas terdiri dari realitas, negasi dan limitasi; kategori dari relasi terdiri dari substansi, kausalitas, dan komunitas; kategori dari modalitas terdiri dari kemungkinan - kemustahilan, eksistensi - non-eksistensi, keniscayaan - kontingensi. Dengan kata lain, penampakan secara intrinsik menyesuaikan diri agar mampu diterima kategori akal budi. Karena itu perlu ditegaskan bahwa apa yang diberikan oleh objek- pengetahuan secara konseptual dibentuk oleh subjek-berpengetahuan. Dalam hal ini, kategori akal budi tidak dapat diterapkan di luar pengalaman. Karena itu, apa yang bisa diketahui manusia hanyalah objek dalam penampakan (*Phänomenon*) dan bukan objek dalam dirinya sendiri (*Noumenon*). Inilah keyakinan dasar Immanuel Kant.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama

- Bertens, K., Johanis Ohoitumur, dan Mikhael Dua. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Gardner, Sebastian. *Routledge Philosophy Guidebook to Kant and the Critique of Pure Reason*. London: Routledge, 1999.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason* (judul asli: *Kritik der Reinen Vernunft*), diterjemahkan oleh Paul Guyer dan Allen W. Wood. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Lindsay, A. D. *The Philosophy of Immanuel Kant*. Connecticut: Greenwood Press, 1970.
- Rohlf, Michael. “The Ideas of Pure Reason” dalam Paul Guyer (ed.), *The Cambridge Companion to Kant’s Critique of Pure Reason*. New York: Cambridge University Press, 2010.
- Rosenberg, Jay F. *Accessing Kant: A Relaxed Introduction to the Critique of Pure Reason*. New York: Oxford University Press, 2005.

Scruton, Roger. *Kant: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 2001.

Sumber Pendukung

Aristoteles. *Nicomachean Ethics*, diterjemahkan oleh W. D. Ross. Kitchener: Batoche Books, 1999.

Gilson, Tom. "The Party of Reason?", dalam Tom Gilson dan Carson Weitnauer (ed.), *True Reason: Confronting the Irrationality of the New Atheism*. Grand Rapids: Kregel Publications, 2012.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Hamersma, Harry. *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Jacoby, Susan. *Freethinkers: A History of American Secularism*. New York: Metropolitan Books, 2004.

Magee, Bryan. *The Story of Philosophy: The Essential Guide to the History of Western Philosophy*. New York: DK Publishing, 1998.

Proudfoot, Michael dan A. R. Lacey. *The Routledge Dictionary of Philosophy: Fourth Edition*. New York: Routledge, 2010.

Snijders, Adelbert. *Manusia dan Kebenaran*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Titus, Harold H. Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan. *Persoalan-persoalan Filsafat* (judul asli: *Living Issues in Philosophy*), diterjemahkan oleh H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Weitnauer, Carson. "The Irony of Atheism", dalam Tom Gilson dan Carson Weitnauer (ed.), *True Reason: Confronting the Irrationality of the New Atheism*. Grand Rapids: Kregel Publications, 2012.

Sumber dari Internet

Barker, Dan. *What Is a Freethinker?*. <https://ffrf.org/component/k2/item/18391-what-is-a-freethinker>, diakses 24 November 2021.

Shields, Christopher. *Aristotle*. <https://plato.stanford.edu/entries/aristotle/>, diakses 22 April 2022.